

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan tuberkulosis paru. Gejala utama pasien tuberkulosis paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan. Pada pasien dengan HIV positif, batuk sering kali bukan merupakan gejala tuberkulosis paru yang khas, sehingga gejala batuk tidak harus selalu selama 2 minggu atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

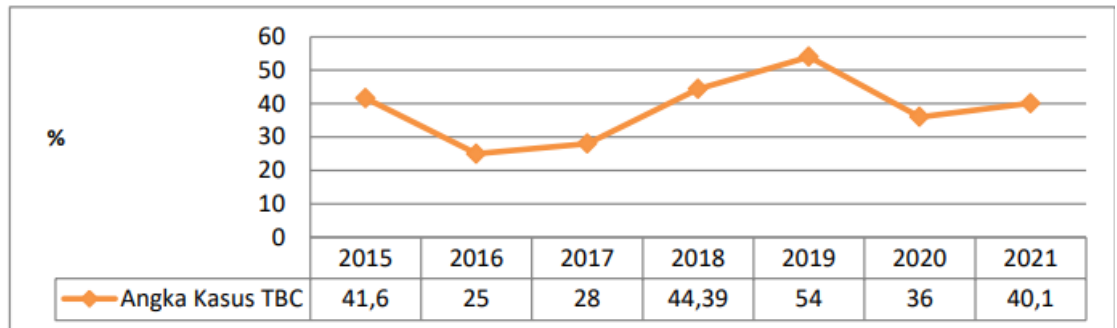
Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Hampir seperempat penduduk dunia terinfeksi dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan

11% diderita oleh anak-anak. Sampai saat ini (Pandemi COVID-19), TBC masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020. (WHO, Global Tuberculosis Report, 2021).

Pada tahun 2021 di Indonesia jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 397.377, dapat dikatakan meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Secara nasional jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah kasus terbesar dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, yaitu 57,5% untuk kasus laki-laki dan 42,5% pada perempuan. Menurut kasus tuberkulosis menurut kelompok umur pada tahun 2021 kasus TBC ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 17,5% diikuti kelompok umur 25-34 tahun sebesar 17,1% dan 15-24 tahun 16,9%. (Kementerian Kesehatan RI, 2022)

Berdasarkan data dari Evaluasi Bidang P2PM Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2021 data angka penemuan kasus TBC (CDR) semua kasus TB Di Provinsi Lampung dapat diketahui terjadi kenaikan dari tahun 2017-2019 yaitu sebesar 28%-54%, namun ditahun 2020 terjadi penurunan menjadi 36% , sedangkan ditahun 2021 terjadi kenaikan menjadi 40,1%, angka ini juga belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70%. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2021)

Gambar 1.1 Cakupan Penemuan Kasus TBC (CDR) Semua Kasus TB yang diobati di Provinsi Lampung Tahun 2021



Sumber : Evaluasi Bidang P2PM Dinkes Prov. Lampung, 2021

Di Kota Bandar Lampung, jumlah terduga tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan sebesar 18.120 kasus. Untuk semua kasus tuberkulosis sebesar 2.235 kasus, dan untuk kasus tuberkulosis anak usia 0-14 tahun sebesar 182 kasus, hal ini membuat Kota Bandar Lampung menempati peringkat ke-14. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2021)

Berdasarkan data *Case Detection Rate* (CDR) (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021) untuk kasus tuberkulosis pada seluruh Puskesmas Se-Kota Bandar Lampung, Puskesmas Kedaton menyumbang kasus tuberkulosis sebesar 142 kasus dan, terduga tuberkulosis sebesar 960 kasus, dan untuk kasus tuberkulosis anak sebesar 20 kasus.

Pada studi pra survei yang telah dilakukan berkaitan dengan jumlah data penderita TB Paru BTA (+) di Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung, didapatkan populasi kasus TB Paru BTA (+) pada periode tahun 2020 sebesar 133 kasus. Pada periode tahun 2021 didapatkan kasus TB Paru BTA (+) sebesar 111

kasus. Dan untuk Periode Tahun 2022 didapatkan kasus sebesar TB Paru BTA (+) sebesar 151 kasus. Berdasarkan data dalam kurun 3 tahun terakhir, terdapat peningkatan kasus TB Paru pada tahun 2022 di Puskesmas Kedaton.

Segitiga Epidemiologi merupakan konsep dasar Epidemiologi yang memberikan gambaran tentang hubungan antara tiga faktor utama yang berperan dalam terjadinya penyakit, yaitu *Host*, *Agent* dan *Environment*. Teori ini menempatkan peran lingkungan merupakan hal yang mendasar mempengaruhi kesakitan bagi setiap individu dan pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap kejadian TB paru (Zulaikhah et al., 2019)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penularan penyakit tuberkulosis sendiri. Salah satu faktor yang paling banyak menyumbang dampak adalah faktor kondisi fisik rumah penderita atau pasien tuberkulosis. Kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat akan mempunyai dampak negatif bagi penghuninya. Kondisi ini mempunyai keterkaitan dengan terjadinya penularan penyakit seperti tuberkulosis paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Romadhan S et al., 2019).

Bersumber dari beberapa penelitian seperti (Romadhan S et al., 2019) (La Rangki & Arfiyan Sukmadi, 2021) (Angraini, 2019) (Sendra Okta Fernando, 2021), (Monica Dwi Susanti, 2021) (Mona Linda Novita Sari, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan beberapa faktor-faktor fisik rumah seperti pada kepadatan hunian, luas ventilasi, pencahayaan alami, kelembapan udara dan juga suhu ruangan dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas tersebut. Selain faktor lingkungan fisik terdapat pula faktor perilaku yaitu dapat berupa perilaku

merokok, kebiasaan membuka jendela, kebiasaan penggunaan alat makan pada non penderita, kebiasaan memakai masker, kebiasaan meludah sembarangan dan perilaku lainnya.

Tantangan yang harus dihadapi untuk menurunkan prevalensi TB adalah dengan cara memperbaiki perilaku individu, keluarga, dan masyarakat mengenai perilaku pencegahan penularan kuman TB. Perilaku yang tidak sesuai akan terus menyebabkan individu lain rentan terpapar kuman TB. Banyak faktor risiko yang mampu memicu timbulnya transmisi kejadian TB paru, beberapa diantaranya adalah lingkungan rumah, pengetahuan dan perilaku. Lingkungan rumah yang meliputi ventilasi, kepadatan hunian, kelembaban, pencahayaan dan suhu merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangbiakan *Mycobacterium tuberculosis*, sedangkan pengetahuan dan perilaku berpengaruh terhadap penularan TB paru. (Zulaikhah et al., 2019)

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku masyarakat terhadap kejadian penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Kedaton Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Terjadinya peningkatan kasus tuberkulosis paru BTA (+) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton di tahun 2022 yaitu sebanyak 145 kasus.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dan perilaku masyarakat dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui hubungan kelembaban rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui hubungan suhu rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui hubungan pencahayaan sinar matahari rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung.
- e. Untuk mengetahui hubungan perilaku menjemur peralatan tidur terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.
- f. Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.
- g. Untuk mengetahui hubungan perilaku keluar malam merokok terhadap kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Menambah wawasan baik dalam bentuk pengalaman maupun ilmu pengetahuan serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan pada saat kuliah khususnya mengenai penyakit tuberkulosis paru.

2. Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan bacaan terutama untuk penelitian lebih lanjut di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan.

3. Bagi Puskesmas Terkait

Menjadikan penelitian ini sebagai wadah informasi dan trend kajian khususnya dalam bidang Kesehatan terutama pada penyakit tuberkulosis paru untuk menunjang program eliminasi tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pencegahannya terhadap penyakit tuberkulosis paru.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Rawat Inap Kedaton. Subyek penelitian ini merupakan pasien yang terdiagnosis tuberkulosis paru dengan BTA (+) penelitian, dengan menggunakan metode *case control* . tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru dan apakah terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Kedaton Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan tahun 2023. penelitian ini dilakukan dengan metode pengukuran dan wawancara. Dianalisis dengan analisis *univariat bivariat* dan *multivariat*.